

BAB II

PENERAPAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

A. Konsep Dasar Anak dengan Hambatan Pendengaran

1. Pengertian Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurang mampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari.

Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu" tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Terdapat beberapa definisi tunarungu diantaranya sebagai berikut : Menurut Donal F. Moores (dalam Haenudin, hlm. 55) orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengaranya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB samapai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengaranya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Mufti Salim (dalam Sutjihan Somantri, hlm. 93) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran atau kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hamabatan dalam perkembangan bahasanya dan dia memerlukan bimbingan atau pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Andreas Dwijosumarto (dalam Haenudin, hlm. 56) Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.

Anak Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Somad dan Tati (1995:27).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tunarungu atau hambatan pendengaran merupakan seseorang yang mengalami kerusakan di bagian indra pendengaran sehingga anak lebih mengoptimalkan indra penghafalan, Ketunarungguan ada beberapa tingkatan yaitu tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat.

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu dapat dilakukan untuk kepentingan pendidikannya. Klasifikasi ini dimaksudkan agar mempermudah pemberian layanan kelompok untuk kebutuhan pendidikan anak tunarungu.

Klasifikasi ketunarungu sangatlah bervariasi menurut Boothroyd 1982:8 (dalam Haenudin,hlm.56-57) Klasifikasi ketunarungu di kelompokan sebagai berikut :

Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarungguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal

Kelompok II : Kehilangan 30-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarungguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian

Kelompok III : Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V : Kehilangan 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Menurut Boothroyd (1982, hlm 8) mengklasifikasikan anak tunarungu menjadi lima kelompok, untuk kepentingan layanan pendidikannya. Pembagian klasifikasi anak tunarungu tersebut digunakan agar anak mendapat layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami anak.

Samuel A. Kirk (dalam dalam Haenudin, hlm. 57) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut :

- a. 0 dB : Menunjukan pendengaran optimal
- b. 0 – 28 dB : Menunjukan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- c. 27 – 40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi- bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
- d. 41 – 45 dB : Mengerti bahasa cakapan tidak dapat mengikuti diskus kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- e. 56– 70 dB : Hanya biasa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan

- cara bantu mendengarkan dengan cara khusus
(tergolong tunarungu berat)
- f. 71 – 90 dB : Hanya bias mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang di anggap tuli, membutuhkan pendidikan yang intensif, membantuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g. 91 dB ke atas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara, getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses penerimaan informasi, dan yang bersangkutan di anggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat)

Menurut Samuel A. Krik klasifikasi anak tunarungu terbagi atas tujuh klasifikasi. Tujuh klasifikasi anak tunarungu tersebut terbagi beberapa kategori dari anak normal, anak kurang dengar, anak tunarungu dari kategori ringan sampai dengan kategori sangat berat. Pembagian atas kemampuan mendengar ini berdasarkan kemampuan mendengar atau berdasarkan kemampuan mendengarnya yaitu dari yang normal sampai yang sangat berat.

3. Jenis – Jenis Ketunaruguan

Haenudin (2013, hlm, 62-63) Ketunarungan secara anatomic fisiologis dapat di kelompokan menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Tunarungu hantaran (*konduksi*) yaitu ketunaruguan yang di sebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Ketunarungan konduksi (*A conductive hearing loss*) terjadinya karena pengurangan instensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam , dimna syaraf pendengaran berfungsi. Gelombang suara itu melewati terusan pendengaran melewati terusan pendengaran menuju ke gendang telinga, geraran di teruskan oleh suatu rangkaian

struktur telinga tengah (*malleus, icus ,stepes*), kemudian di teruskan ke teliga bagian dalam, jika urutan getaran terhambat dalam saluran tersebut suara tidak sampai ke telinga bagian dalam, kemungkinan yang bias terjadi adalah gendang telinga pecah dan bocor, sehingga getaran tulang telinga tengah mungkin menjadi terhalang, atau keadaan lain yang mengganggu urutan getaran yang menghalangi getaran tersebut masuk mencapai syaraf pendengaran. Ketunarunguan konduktif jarang menyebabkan hingga kemampuan mendengarkan lebih dari 60 dB atau 70Db. Tunarungu konduksi dapat diatasi atau dikurangi secara efektif melalui amplifikasi atau penggunaan alat bantu mendegarkan.

- b. Tunarungu syaraf (*sensorinrural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *lobus temporalis*.
- c. Ketunarunguan campuran, yaitu yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka jenis-jenis ke tunarunguan terbagi menjadi 3 bagian yaitu ketunarunguan konduksi disebabkan oleh kerusakan bagian gendang telinga yang pecah atau bocor hingga menyebabkan getaran tidak sampai ke telinga bagian dalam. Ketunarunguan syaraf disebabkan oleh kerusakan suatu syaraf sehingga getaran tidak dapat tersalurkan dengan baik, sedangkan ketunarunguan campuran bisa disebabkan oleh kerusakan penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran sehingga pendengaran menjadi terganggu.

4. Penyebab Ketunaruguan

Bersadarkan saat terjadinya ketunarunguan pada saat sebelum lahir (dalam kandungan) saat dilahirkan (proses melahirkan) dan sesudah lahir.

Haenudin (2013, hlm. 63-65) berikut ini penyebab ketunarunguan dikelompokan sebagai berikut :

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

1. Faktor dari dalam diri anak
 - a. Ada beberapa hal yang biasa menyebabkan ketunarungauan yang berasal dari dalam diri anak
 - b. Factor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan.
 - c. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit camapak jerman (*rubella*)
 - d. Ibu yang sedang hamil keracunan darah (*Toxaminia*)

2. Faktor dari luar diri anak
 - a. Anak mengalami infeksi pada saat kelahiran
 - b. Anak mengalami radang selaput otak (maningitis)
 - c. Anak mengalami radang telinga bagian tengah (*Otitis Media*)
 - d. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

5. Karakteristik Tunarungu

Menurut Uden (1971) dan Meaddow dalam Ahmad Wasito (2012:25) karakteristik anak tunarungu yang sering ditemukan adalah:

- a. Memiliki sifat egois yang tinggi dibanding dengan anak normal.
- b. Memiliki sifat implusif,
- c. Memiliki sifat kaku karena hambatan pendengarannya sehingga sulit bersosialisasi dengan masyarakat luas.
- d. Mudah marah dan tersinggung
- e. Selalu khawatir dan ragu-ragu.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik anak tunarungu terbagi menjadi lima karakter utama anak tunarungu. Berdasarkan hal tersebut karakter anak terbagi menjadi beberapa karakter pokok yaitu dari segiemosi dan sosial dan psikomotor karena disebutkan ada sifat egois, mudah marah tersinggung dan implusif.

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

6. Dampak Ketunarunguan

Pada hakekatnya anak tunarungu sama dengan anak lain pada umumnya. Jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki hambatan lain, ketunaan pada anak tunarungu tidak nampak jelas karena sepantas fisik mereka tidak mengalami kelainan. Akan tetapi ketunarunguan akan memberikan karakteristik yang khas pada anak tunarungu.

Ada beberapa dampak ketunarunguan menurut Somad dan Herawati (1996, hlm. 35-39) yaitu sebagai berikut:

a. Dampak dalam segi intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu seperti anak normal, ada yang memiliki intelegensi rendah, karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi rendah.

b. Dampak dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, disebabkan perkembangan bahsa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Pada masa meraban anak tunarungu tidak memiliki hambatan karena merupakan kegiatan alami pernapasan pitasuara. Setelah masa ini, perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu berhenti sehingga memerlukan pembinaan khusus.

c. Dampak dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat membuat seseorang terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan dan aturan sozial yang berlaku di masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari ketersinggan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti: 1). Egosentrism yang melebihi anak normal, 2) mempunyai rasa takut akan lingkungan yang lebih luasm, 3) ketergantungan terhadap orang lain, 4) perhatian mereka lebih sukar teralihkan, 5) umumnya anak

tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana dan tak terlalu banyak masalah, 6) mereka lebih sensitif, cepat marah dan tersinggung.

Dampak ketunarungan tersebut membedakan anak tunarungu dan anak mendengar dalam arti berbahasa, karena kemampuan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

A. Deskripsi Konsentrasi

1. Pengertian Konsentrasi

Pengertian konsentrasi adalah pemasatan perhatian, pikiran, jiwa dan fisik pada sebuah objek. Konsentrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pemasatan perhatian atau pikiran pada suatu hal”

Konsentrasi merupakan hal penting dalam belajar. Sering kali siswamengalami gangguan konsentrasi dalam belajar. Arti dari kata konsentrasi itu sendiri menurut para ahli diantaranya, menurut Slameto (2010:86)berpendapat bahwa konsentrasi adalah pemasatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemasatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Sedangkan pengertian belajar itu sendirimenurut Arthur J.Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Belajar juga merupakan usaha-usaha yang dilakukan olehsubjek didik (siswa,pelajar) sebagai bagian dari kegiatan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Belajar juga lebih banyak berkaitan denganmelibatkan proses dan fungsi psikis. Belajar merupakan upaya menambah danmenumpulkan sejumlah pengetahuan serta penerimaan informasi

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

tentang pelajaran. Ciri dari hasil belajar adalah adanya perubahan perilaku pada diri individu itu sendiri

Baihaqi, M. Dkk (2005, hlm. 72) “perhatian dapat diartikan sebagai pemusat tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek”. Perhatian berkaitan dengan kesadaran (*awareness*) dan ingatan (*memory*). Perhatian sering juga disebut konsentrasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah kemampuan seseorang dalam pemusatkan perhatian kepada objek untuk dapat memperhatikan dengan baik dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. serta dapat memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan.

Anak dengan hambatan konsentrasi memiliki hambatan dalam memusatkan perhatiannya, kurang memperhatikan pada setiap pelaksanaan pembelajaran, serta kurang memahami setiap materi yang telah diberikan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi

Menurut Slameto (2003: hlm. 87), “faktor yang mempengaruhi konsentrasi diantaranya adalah kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam, suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, kondisi kesehatan jasmani, kebosanan terhadap pelajaran atau sekolah”.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dihadapkan dengan berbagai rangsangan yang ada di sekelilingnya. Seseorang harus mampu memilih suatu rangsangan yang akan diambilnya dan mengabaikan yang lainnya. Konsentrasi diperlukan seseorang dalam melakukan setiap kegiatan. Seseorang yang mampu berkonsentrasi akan mampu memfokuskan perhatiannya terhadap suatu objek yang sedang dikerjakan, dengan begitu ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Begitupun ketika disekolah, anak-anak harus dapat

berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika anak mampu berkonsentrasi, maka anak mampu menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang sudah ditentukan. Anak pun akan berusaha untuk memecahkan masalahnya. Konsentrasi diperlukan untuk memahami intruksi. Jika instruksi sudah mmampu dipahami, maka untuk mengerjakan suatu tugas pun akan semakin mudah. Tetapi tidak semua anak mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama, seperti yang terjadi pada anak Tunarungu, mereka mengalami hambatan dalam memusatkan perhatiannya.

B. Deskripsi Teknik Token Ekonomi

1. Konsep Dasar Modifikasi Perilaku

Menurut Bootzin (dalam Purwanta, 2012, hlm.6) “Modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia’. Sunardi (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa :

Modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai :(1) upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku, (2) aplikasi prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku tidak adaptif menjadi perilaku adaptif, (3) penggunaan secara empiris teknik-teknik perubahan perilaku untuk memperbaiki perilaku melalui penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman atau (4) usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen pada manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan dengan tujuan mengubah perilaku yang tidak adaptif menjadi perilaku adaptif dengan memperhatikan prinsip-prinsip serta teknik yang telah teruji.

2. Prinsip-prinsip Modifikasi Perilaku

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

Menurut Sunardi (2010, hlm.2) “terdapat empat ciri utama modifikasi perilaku, yaitu: (1) fokus pada perilaku, (2) menekankan pengaruh belajar dan lingkungan, (3) mengikuti pendekatan ilmiah, dan (4) menggunakan metode-metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku”. Fokus pada perilaku yang dimaksud ialah mnemperatkan perilaku yang dapat diukur berdasarkan atau dimensinya, seperti frekuensi, durasi, serta intensitasnya. Kondisi-kondisi yang menjadi penyebab timbulnya tingkah laku harus diidentifikasi sehingga kondisi-kondisi baru bisa diciptakan guna memodifikasi tingkah laku. Hal tersebut membutuhkan suatu pengamatan yang cermat atas tingkah laku yang dirubah.

3. Teknik-teknik Modifikasi Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar dapat diubah melalui modifikasi perilaku. Teknik-teknik modifikasi diperlukan untuk mengubah perilaku. Teknik tersebut disesuaikan dengan kondisi subjek yang akan dimodifikasi. Menurut Purwanta (2012, hlm.16) pada umumnya penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku selalu berasal dari :

- a. Kejelasan dalam mendefinisikan perilaku yang akan diubah (jelas dan rinci), dalam al ini hal tersebut harus dapat diamati.
- b. Penetapan tujuan harus teramat, spesifik, dan dapat diukur perubahannya dari waktu ke waktu.

Pemilihan teknik modifikasi perilaku tergantung pada jenis perilaku yang akan diubah dan tujuan yang akan dicapai. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memodifikasi perilaku diantaranya adalah *reward and punishment*, percontohan (*modelling*), dan token ekonomi,

4. Token Ekonomi

Teknik token ekonomi adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

(Rosmala, 2011, hlm.16). teknik tersebut merupakan penerapan dari *operant conditioning* dengan mengganti hadiah dengan sesuatu yang sifatnya simbolik yang nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah langsung dikemudian hari.

Menurut Purwanta (2012) teknik token ekonomi atau disebut juga dengan tabungan keping.

Tabungan keping adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktifitas pengukuh lain yang diingini subjek. Pengukuh lain seringkali disebut dengan pengukuh idaman. (hlm.148)

Dalam token ekonomi ada elemen pokok yang harus diperhatikan, sebagaimana dikatakan oleh Walker (dalam rosmala, 2011, hlm. 17):

- 1) Lingkungan dapat dikontrol
- 2) Sasaran perilaku harus jelas
- 3) Tujuan dapat diukur
- 4) Bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas
- 5) Kepingan sebagai hadiah
- 6) Sesuai dengan perilaku yang diinginkan
- 7) Mempunyai makna lebih sebagai pengukuh

Teknik token ekonomi menitik beratkan pada pemberian hadiah atau *reward* agar peserta didik termotivasi dalam mengubah perilaku maladaptif yang muncul. Pelaksanaan teknik token ekonomi diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai permainan menyenangkan dan memberikan tantangan bagi peserta didik. Pelaksanaan teknik token ekonomi tersebut ialah dengan memberikan token yang berupa stiker, kertas kupon, kancing plastik, bintang emas, dll. Token tersebut dapat ditukar dengan hadiah-hadiah nyata yang diinginkan oleh peserta didik.

Token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token.

5. Fungsi Token Ekonomi

Dalam pembelajaran, seringkali dijumpai perilaku-perilaku peserta didik yang beragam. Perilaku tersebut dapat dibedakan menjadi perilaku adaptif dan maladaptif. Tentunya perilaku yang mengganggu dalam pembelajaran atau maladaptif pada peserta didik perlu dikurangi agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Maka dari itu, dibutuhkan suatu metode diluar materi ajar yang mampu mengurangi frekuensi munculnya perilaku tersebut.

Terdapat banyak teknik yang dilakukan untuk memodifikasi perilaku peserta didik. salah satunya ialah dengan teknik token ekonomi. Tujuan teknik token ekonomi, yaitu untuk meningkatkan perilaku diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dalam pembelajaran. Bagaimanapun, tujuan yang utama dari token ekonomi yaitu untuk mengajar perilaku yang sesuai dan keterampilan-keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam satu lingkaran yang alami. Token ekonomi dapat digunakan secara individu atau di dalam kelompok.

Menurut Hasanah (2013, hlm. 5), “token ekonomi telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan akademik di sekolah umum”.

Teknik token ekonomi dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan perilaku yang ingin dimunculkan selama pembelajaran. Pemberian hadiah merupakan sesuatu yang menarik bagi peserta didik, sehingga dengan memilih hadiah yang disukai peserta didik diharapkan motivasi pada pembelajaran pun akan meningkat. Pada penelitian ini teknik token ekonomi tersebut diharapkan dapat mengurangi perilaku maladaptif pada peserta didik tunarungu.

6. Tujuan Token Ekonomi

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

Menurut Rahamat (2004, hlm: 2) penggunaan metode token ekonomi memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Meningkatnya kepuasaan dalam mendorong peningkatan kompetensi siswa melalui penghargaan yang sehingga tingkat kesenangan siswa melakukan sesuatu prestasi benar-benar tampak.
- 2) Meningkatkan efektivitas waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Belajar yang efektif adalah menggunakan waktu yang pendek dengan hasil yang terbaik dan terbanyak. Siswa harus menyadari berapa lama mereka belajar dan berapa banyak waktu yang telah mereka gunakan secara efektif untuk melaksanakan aktifitas belajar.
- 3) Berkurangnya kebosanan, suasana belajar yang kolaboratif, rivalitas, kompetitif yang diberi penguatan oleh pendidik dapat menurunkan tingkat kebosanan sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam jangka waktu yang lama.
- 4) Meningkatnya daya respon suasana belajar yang kompetitif akan meningkatkan kecepatatan siswa dalam memberikan respon. Setiap respon yang sesuai tujuan akan segera dapat penguatan sehingga suasana belajar menjadi cair, komunikatif dan lebih menyenangkan.

7. Kriteria Token Ekonomi

Pemilihan token setidaknya disesuaikan dengan kondisi anak, Kurniawati (2010, hlm.91) beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan token diantaranya:

- 1) Disukai atau menarik perhatian anak
- 2) Mencukupi bila diperlukan
- 3) Praktis tidak menyusahkan
- 4) Dalam bentuk yang tidak boleh dihimpunkan, dilihat, disentuh, dan dibilang

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

- 5) Tidak mudah diperoleh di tempat lain atau tidak mudah dipalsukan
- 6) Tahan lama

8. Langkah-Langkah Token Ekonomi

Teknik token ekonomi berdasarkan teori merupakan bentuk dari *operant conditioning*. Teknik tersebut dilakukan dengan cara memodifikasi perilaku target dengan penguatan berupa pemberian *reward* pada setiap munculnya perilaku yang diinginkan. Penguatan diberikan dalam bentuk token yang nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah yang *realsesuai* dengan apa yang anak inginkan.

Menurut Sudaryanti (2015, hlm. 26-27) terdapat langkah-langkah dalam mengimplementasikan teknik token ekonomi dalam pembelajaran, diantaranya:

Menentukan Perilaku Target

Menentukan perilaku-perilaku yang akan diberikan perlakuan. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku adaptif maupun perilaku maladaptif. Perilaku-perilaku tersebut dapat diperkuat dihilangkan dengan menggunakan teknik token ekonomi.

- 1) Menetapkan tingkah laku yang akan diubah

Memperoleh data sebelum melakukan penanganan. Biasanya melalui pengamatan selama satu minggu terhadap perilaku target yang telah ditentukan sebelumnya. Sesudah program dimulai, dapat mulai dibandingkan data sebelum dan saat diberikan perlakuan. Dengan demikian dapat ditentukan efektivitas dari teknik token ekonomi yang diberikan.

- 2) Memilih back up reinforcer (barang pendukung)

Perlu diperhatikan bagaimana karakteristik peserta dan apa saja barang yang akan dibutuhkan. Barang yang menjadi pengukuh atau pendukung haruslah barang yang dapat digunakan oleh peserta didik. Perlu diperhatikan pula tempat

penyimpanan dan apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan program. Barang pengukuh dalam hal ini dapat berupa peralatan belajar, seperti buku tulis, pensil, penghapus, dan sebagainya. Selain itu juga dapat berupa makanan atau barang lain yang dapat menarik perhatian anak seperti mainan.

3) Memilih tipe token yang akan digunakan

Secara umum, tipe token haruslah menarik, ringan, mudah dipindahkan, tahan lama, mudah dipegang, dan tidak mudah dipalsukan. Beberapa contoh token yang dapat digunakan yaitu stiker, kepingan logam, koin, poin, stempel yang dicap dibuku, tanda bintang, kartu, dan lain-lain.

4) Mengidentifikasi sumber-sumber yang bisa membantu

Beberapa sumber yang bisa membantu ialah staff, relawan, mahasiswa, dan orang yang dikenai token itu sendiri.

5) Memilih lokasi yang tepat

Token dapat diberikan dimana saja, asal diberikan setelah perilaku target muncul.

6) Menyiapkan manual atau pedoman token ekonomi

Manual atau pedoman perlu disiapkan agar pelaksanaan teknik token ekonomi mempunyai tata cara pelaksanaan dan aturan yang jelas.

9. Kekurangan Dan Kelebihan Token Ekonomi

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan teknik token ekonomi. Kelebihan dari penggunaan teknik token ekonomi, yaitu:

- 1) Membantu murid-murid di ruang kelas yang memiliki hambatan tertentu.
- 2) Menangani anak-anak dengan masalah anti sosial
- 3) Treatmen untuk pecandu alkohol
- 4) Menurunkan periaku maladaptif

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

- 5) Mengurangi perilaku agresif
- 6) Mengelola perilaku anak dalam sekolah dan keluarga
- 7) Meningkatkan pembentukan minat pada anak
- 8) Meningkatkan perhatian pada anak tunarungu

Sedangkan kekurangan teknik token ekonomi, diantaranya:

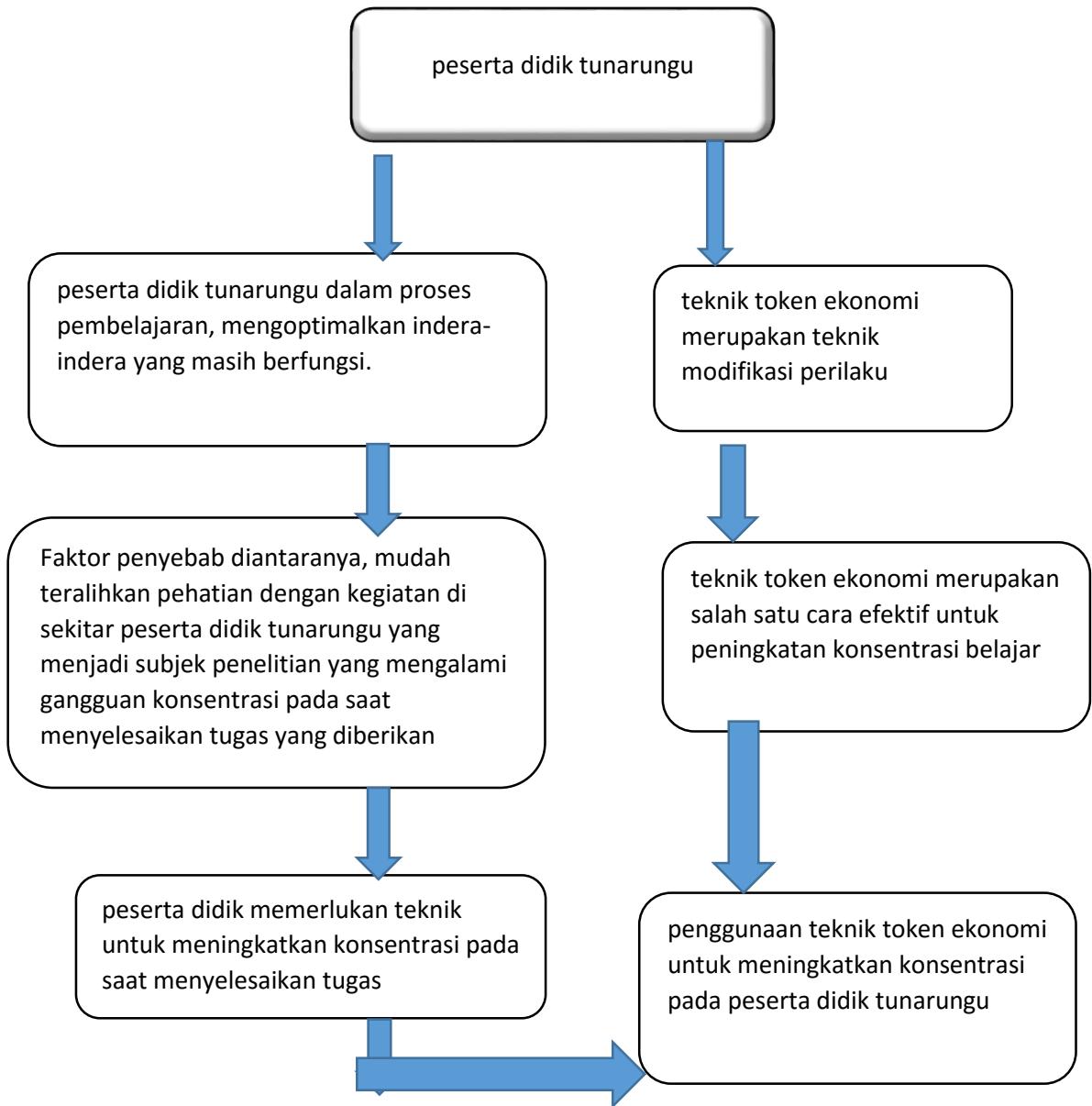
- 1) Kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena teknik ini mengedepankan dorongan dari luar diri.
- 2) Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung.
- 3) Adanya beberapa hambatan dari orang yang memberikan dan menerima token.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dijadikan pertimbangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Skripsi karya Anandhya Rizal Pratam pada tahun 2016 Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang behudul “ Penggunaan Teknik Token Ekonomi Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Pada Peserta Didik Multiple Disabilities With Visual Empairment Di SLB A kota Bandung”. Bahwa token ekonomi dapat mengurangi perilaku maladapti.
2. Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling karya Zastria, dkk pada tahun 2014 yang berjudul “Efektivitas Token Ekonomi untuk Mengurangi Shyness pada Anak SD”. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai Efektivitas Token Ekonomi untuk Mengurangi Shyness pada Anak Sddapat mengurangi perilaku shyness. Observasi penelitian memperlihatkan penurunan perilaku shyness pada subjek setelah diberikan program token ekonomi.

A. Kerangka Berfikir



Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian terhadap apa yang sedang dilakukan. Konsentrasi juga diperlukan untuk memahami instruksi, termasuk pada saat pembelajaran di sekolah agar anak mampu memahami dan menjalankan instruksi.

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

Anak tunarungu mengalami gangguan konsentrasi, sehingga berpengaruh terhadap banyak aspek dalam kehidupan anak, baik dalam kegiatan pembelajaran disekolah maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Teknik token ekonomi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi anak Tunarungu terutama pada saat pembelajaran. Karena dalam teknik ini dituntut konsentrasi ketahanan anak dalam menyelesaikan pembelajaran. Adapun kerangka berfikir dijelaskan dalam bagan.

Conitha Dwi Febriani, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu